

SURAT PERMOHONAN PEMUATAN ARTIKEL

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Afrianti
NPM/ Program Studi : 190120130011/ Magister Psikologi Sains
Alamat Korespondensi : Jl. Pasirluyu No. 381/205A RT 02/02 Bandung
E-mail : nurulafrianti@yahoo.com
Judul naskah artikel :
Hubungan Antara Pola Relasi Orang tua-Remaja dengan Orientasi Masa Depan
bidang Pendidikan Siswa SMA Kelas XII di kota Bandung

Mengajukan permohonan pemuatan artikel dengan judul seperti tersebut di atas dan bersedia memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh dewan redaksi Publikasi Berkala Penelitian Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Bandung, Juni 2016
Pemohon,

Nurul Afrianti

SURAT PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Pembimbing

Tanda Tangan

1. Dr. Poeti Joeffiani, M.Si.

.....

2. Esti Wungu, S.Psi., M.Ed.

.....

Judul naskah artikel:

Hubungan antara Pola Relasi Orang tua-Remaja dengan Orientasi Masa Depan bidang Pendidikan Siswa SMA Kelas XII di kota Bandung.

Menyatakan bahwa naskah artikel dengan judul seperti tersebut di atas telah diperiksa, dikoreksi, dan disetujui oleh komisi pembimbing untuk dimuat dalam jurnal Publikasi Berkala Penelitian Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

**HUBUNGAN POLA RELASI ORANG TUA-REMAJA
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN
SISWA SMA KELAS XII KOTA BANDUNG¹**

Nurul Afrianti
Universitas Padjadjaran

Abstrak

Remaja merupakan usia dimana seseorang dituntut untuk berpikir dan merencanakan masa depan khususnya dalam bidang pendidikan. Orientasi masa depan terbentuk sebagai hasil interaksi remaja dengan lingkungan salah satunya orang tua. Penelitian bermaksud untuk mengetahui hubungan antara pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja kelas XII di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan variabel yang dikorelasikan yaitu pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Pola Relasi Orang Tua-Remaja dan Skala Orientasi Masa Depan bidang Pendidikan dalam bentuk kuesioner dengan total pertanyaan sebanyak 105. Penarikan sampel dilakukan melalui *cluster sampling* dimana setiap wilayah di kota Bandung diwakili oleh satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta, sehingga diperoleh sampel remaja kelas XII yang berasal dari 5 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta dengan jumlah sampel sebanyak 429 siswa. Data kemudian diolah melalui uji normalitas dan perhitungan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan dengan nilai $r = 0,532$ ($p < 0,05$) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin positif pola relasi orang tua-remaja yang diperlihatkan pada keseimbangan antara kohesi dan adaptabilitas, maka semakin jelas orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja kelas XII di kota Bandung.

Kata kunci: Relasi, adaptabilitas, kohesi, orientasi masa depan, motivasi, perencanaan, evaluasi

¹ Program Magister Psikologi Sains Konsentrasi Perkembangan
e-mail: nurulafrianti@yahoo.com

Abstract

Adolescent are the age at which a person required to think and plan for the future, especially in the field of education. Future orientation is formed as a result of interaction with the environment one of them is the parents. The study intends to determine the relationship between the pattern of parent-adolescent relationships with future-oriented field of education in High School Student XII in the city of Bandung. The method used in this study is correlational method with variables that are correlated relationship patterns of parent-adolescent with future orientation in education. This study uses a quantitative approach. Measuring instrument is Parent-Adolescent Pattern Relationships Scale and Future Orientation in Education Scale, the form of a questionnaire with questions as much as 105. The total sample was made through cluster sampling in which every area in the city is represented by one public school and one private school, in order to obtain samples XII class who come from five public schools and five private schools with a total sample of 429 students. The data is then processed through normality test and product moment correlation calculations. The results showed that there is a relationship between the pattern of relations parent-adolescent with future orientation in education with a value of $r = 0.532$ ($p < 0.05$) at 95% confidence level. This may imply that the more positive the relationship patterns of parent-adolescent shown on the balance between cohesion and adaptability, the more clearly the future orientation of education in XII class teenagers at the city of Bandung.

Key word: relation, adaptability, cohesion, future orientation, motivation, planning, evaluation.

Pendahuluan

Masa depan adalah masa yang belum dialami dan akan terjadi setelah saat ini. Myres dkk (1958; Nurmi, 1989) mengatakan bahwa memikirkan masa depan bisa menjadi suatu hal yang menyenangkan ketika mulai membayangkan diri dua puluh tahun mendatang, menerka pekerjaan yang akan digeluti bahkan menerka pasangan masa depan. Cara individu memandang masa depannya seringkali diistilahkan sebagai orientasi masa depan. Nurmi (1989) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai tiga rangkaian proses yakni motivasi (*motivation*), perencanaan (*planning*), dan evaluasi (*evaluation*) yang berinteraksi dengan skemata kognitif. Proses motivasi mengacu pada minat individu di masa depan, sedangkan proses perencanaan mengacu pada bagaimana seseorang merencanakan perwujudan minatnya. Adapun proses evaluasi memfokuskan pada sejauh mana seseorang berharap agar minatnya dapat terwujud.

Oleh karena itu, dalam orientasi masa depan telah tercakup harapan, tujuan, standar, perencanaan dan strategi akan masa depan seseorang. Harapan, tujuan, standar, perencanaan dan strategi ini dapat dikaitkan dalam aspek masa depan yang luas dan menyangkut berbagai bidang, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Dengan demikian, orientasi masa depan penting bagi seseorang

karena menyangkut kesiapannya dalam mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di masa depan (Nurmi, 1991). Hal ini dikarenakan fungsinya sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan individu untuk melakukan hal-hal yang diperlukan dalam mencapai harapan-harapan di masa depan (Nurmi, 1989).

Remaja merupakan usia dimana seseorang dituntut untuk berpikir dan merencanakan masa depannya. Keputusan yang harus diambil terkait masa depan khususnya dalam bidang pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian selanjutnya (Nurmi, 1991). Sebagaimana dikatakan oleh Havinghurst (Nurmi, 1994) bahwa keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan menjadi dasar bagi penyelesaian tugas perkembangan selanjutnya. Mereka yang berhasil menyelesaikan tugasnya akan berkembang menjadi individu yang bahagia dan cenderung akan sukses dengan tugas perkembangan berikutnya.

Pembentukan tujuan masa depan sudah dimulai ketika individu mencapai tahap remaja awal dimana ia mulai membentuk kemampuan untuk merencanakan sesuatu di masa depan. Perencanaan masa depan misalnya menyangkut pendidikan, karir, pernikahan di masa yang akan datang mulai muncul dalam pemikiran individu ketika ia mencapai usia 10-11 tahun (Nurmi, 1991). Seiring bertambahnya usia, remaja akan semakin tertarik pada tugas-tugas perkembangannya seperti pendidikan, pekerjaan masa mendatang dan keluarga masa depan mereka (Sundberg et al.; Nurmi, 1989), dan pada umumnya memasuki tahap remaja akhir, remaja mulai mengantisipasi masa depan terutama dalam bidang pendidikan yang akan mereka jalani di masa depan.

Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa kelas XII yang masih belum menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi dimana terdapat 11 siswa dari mereka menyerahkan pilihan jurusan di perguruan tinggi pada orang tuanya, sedangkan sisanya sebanyak 16 orang siswa sudah memiliki pilihan jurusan namun belum menentukan perguruan tinggi. Hal ini berarti siswa belum memiliki minat dan tujuan yang jelas. Selain itu, keseluruhan siswa tersebut belum mengetahui seluk-beluk gambaran pendidikan di perguruan tinggi yang berarti siswa tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan lanjut. Data yang telah diperoleh di atas menunjukkan bahwa sebenarnya siswa kelas XII memiliki masalah dengan orientasi masa depan bidang pendidikan. Hal ini ditandai dengan adanya ketidakjelasan pada aspek motivasi (minat dan tujuan yang belum jelas), aspek perencanaan, serta aspek evaluasi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di atas, diketahui bahwa motivasi, perencanaan, dan evaluasi pada setiap siswa berbeda-beda. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor *social environment* yaitu relasi dengan orang tua (Wibowo, 2004). Pertama orang tua menjadi model dalam mengatasi tugas perkembangan yang dimiliki, misalnya orang tua yang setelah lulus SMA melanjutkan ke perguruan tinggi, maka siswa kemungkinan akan memiliki orientasi masa depan yang cukup jelas dalam akademik. Kedua dengan menetapkan standar, ketiga orang tua menanamkan pentingnya kuliah setelah lulus SMA agar kelak mudah dalam mencari pekerjaan yang layak, maka hal ini akan membuat orientasi masa depan siswa lebih jelas. Ketiga relasi dengan

orang tua ini menjadi dasar untuk mempelajari mengenai keterampilan penyusunan rencana dan strategi dalam memecahkan masalah.

Relasi yang dibangun antara orang tua dan remaja akan membentuk pola relasi yang selanjutnya akan menggambarkan relasi antara keduanya (Goldenberg, 1985; Wibowo, 2004). Menurut Olson (1993) terdapat dua dimensi yang menggambarkan pola relasi keluarga yaitu dimensi kohesi dan dimensi adaptabilitas. Dimensi kohesi merupakan kedekatan emosional antar anggota keluarga. Dimensi adaptabilitas merupakan kemampuan keluarga dalam menyesuaikan aturan-aturannya sesuai dengan perubahan situasi yang dihadapi. Penghayatan interaksi antara orang tua dan remaja tergambar melalui kedua dimensi tersebut yang membentuk pola relasi orang tua remaja. Dimensi kohesi dibangun oleh: 1) adanya intensitas kebersamaan yang dihayati apakah cenderung *separateness* atau *togetherness*; 2) tanggung jawab yang dihayati apakah lebih pada diri sendiri atau orang tua (*I vs We*); 3) kedekatan dan perhatian antara orang tua-remaja (*closeness*); 4) menghormati dan membela keluarga (*loyalty*); dan 5) ketergantungan emosi (*dependency/independency*). Dimensi kedua adalah dimensi adaptabilitas yang dibangun oleh: 1) perubahan-perubahan dalam peraturan, peran perlakuan orang tua terhadap remaja (*change*); 2) gaya kepemimpinan yang diterapkan orang tua (*leadership*); 3) konsistensi pelaksanaan peraturan (*discipline*); dan 4) seberapa sering orang tua dan remaja dapat berubah dalam menjalankan perannya (*roles*).

Perpaduan kedua dimensi itu masing-masing menghasilkan 4 kategori dari yang ekstrim tinggi (1 kategori), ekstrim rendah (1 kategori) dan rata-rata (2 kategori) dimana akan menghasilkan 16 formulasi pola relasi diantaranya: *chaotically disengaged, chaotically separated, chaotically connected, chaotically enmeshed, flexible disengaged, flexible separated, flexible connected, flexible enmeshed, structurally disengaged, structurally separated, structurally connected, structurally enmeshed, rigidly disengaged, rigidly separated, rigidly connected, rigidly enmeshed*. Pada akhirnya formulasi pola relasi ini akan menentukan keberfungsian dalam keluarga pada taraf *balance, midrange* dan *extreme*. Pola relasi orang tua remaja yang berbeda-beda dapat memberikan penghayatan yang berbeda pula bagi individu. Penghayatan tersebut akan mempengaruhi sikap individu terhadap lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan keluarga sebagai sebuah sistem sosial yang memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkah laku anggota keluarga khususnya anak.

Hasil wawancara dengan 12 responden menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan relasi orang tua-remaja, ada responden yang sering berdiskusi dengan orang tua, menceritakan masalah yang sedang terjadi berkaitan dengan kesulitan menetapkan pilihan pendidikan di perguruan tinggi, dan ada relasi yang sebaliknya. Begitu pula dengan orientasi masa depannya. Ada siswa yang belum memiliki motivasi yang ditandai dengan tidak adanya tujuan serta minat, belum memiliki perencanaan yang jelas serta evaluasi. Namun ada juga siswa yang sudah memiliki tujuan serta sudah membuat perencanaan. Dari data yang bervariasi tersebut, memunculkan

pertanyaan apakah terdapat hubungan antara pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung, mengingat kota Bandung adalah salah satu kota besar yang ada di pulau Jawa dan merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat. Sebagai kota besar, kota Bandung memiliki masyarakat yang berasal dari latar belakang keluarga dan budaya yang beragam sehingga relasi yang dibangun antara orang tua dengan remaja tentu juga akan beragam. Kota Bandung pun dijadikan sebagai salah satu destinasi pendidikan oleh masyarakat di luar kota Bandung, baik pendidikan jenjang menengah maupun perguruan tinggi. Selain itu, kota Bandung juga memiliki banyak perguruan tinggi sehingga akses informasi terhadap perguruan tinggi lebih mudah didapatkan oleh remaja. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA kelas XII di kota Bandung.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menggambarkan hubungan pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di kota Bandung. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Pola Relasi Orang tua-Remaja dan Skala Orientasi Masa Depan bidang Pendidikan. Adapun pemilihan sampel menggunakan *cluster sampling*. Dimana model pemilihan sampel dilakukan dengan cara pengelompokan berdasarkan wilayah geografis. Setiap wilayah di kota Bandung diwakili oleh satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta, sehingga diperoleh sampel siswa kelas XII yang berasal dari 5 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta dengan jumlah sampel sebanyak 429 siswa. Data kemudian diolah melalui uji normalitas dan perhitungan koefisien korelasi *product moment*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas menggunakan *one sampel kolmogorov-smirnov* terhadap alat ukur pola relasi orang tua-remaja diperoleh nilai kolmogorov sebesar 1,446 dengan signifikansi 0,31 ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data memiliki distribusi normal. Uji normalitas terhadap alat ukur orientasi masa depan bidang pendidikan diperoleh nilai kolmogorov sebesar 1,401 dengan signifikansi 0,49 ($p > 0,05$) yang menunjukkan sebaran data memiliki distribusi normal.

Pengujian statistik dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dapat diketahui bahwa variabel pola relasi orang tua-remaja memiliki koefisien korelasi sebesar 0,532 ($N=429$) yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria uji yakni tolak H_0 dan terima H_1 apabila $p\text{-value} < \alpha$ maka dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,00 dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima ($0,00 < 0,05$). Dengan kata lain, hasil pengujian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan siswa SMA kelas XII di kota Bandung.

Koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,532. Angka tersebut menunjukkan besaran koefisien korelasi yang positif. Artinya pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan siswa SMA kelas XII di kota Bandung memiliki hubungan yang positif. Hal ini menandakan bahwa semakin positif pola relasi orang tua-remaja yang ditunjukkan melalui keseimbangan kohesi dan adaptabilitas, maka semakin jelas orientasi masa depan bidang pendidikan. Apabila ingin melihat seberapa besar hubungan antara keduanya dapat dilihat melalui kriteria koefisien korelasi menurut De Vaus (2002). Koefisien korelasi antara pola relasi orang tua-remaja dan orientasi masa depan bidang pendidikan sebesar 0,532 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel.

Untuk mengetahui besar keterkaitan variabel pola relasi orang tua-remaja dengan variabel orientasi masa depan bidang pendidikan dilakukan juga perhitungan koefisien determinasi (d) sebesar 28,3%. Ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara variabel pola relasi orang tua dengan orientasi masa depan adalah sebesar 28,3% dan sisanya sebesar 71,7% terkait dengan faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengukuran dalam penelitian ini dengan tujuan ingin mengetahui hubungan pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan di bidang pendidikan remaja kelas XII di kota Bandung, melalui perhitungan statistik didapat hasil yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel teruji secara empiris. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, berikut ini akan dikemukakan pembahasannya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan di bidang pendidikan pada remaja kelas XII kota Bandung. Hasil temuan menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat hubungan pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan. Semakin positif pola relasi yang ditunjukkan pada keseimbangan antara adaptabilitas dan kohesi maka semakin jelas orientasi masa depan di bidang pendidikan. Interaksi yang dilakukan remaja dengan orang tua ternyata terbukti memiliki hubungan terhadap kejelasan orientasi masa depan di bidang pendidikan sebab senada dengan pernyataan Olson (1991) bahwa relasi dalam keluarga mempengaruhi sikap seseorang. Artinya pada saat remaja berelasi dengan orang tuanya, penerimaan dan penghayatan terhadap orang tua baik dalam hal kedekatan dan adaptasi memiliki hubungan dengan orientasi masa depan remaja dalam bidang pendidikan.

Adapun keterkaitan pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan adalah sebesar 28,3% dan sisanya sebesar 71,7% terkait dengan hal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kondisi ini cukup wajar mengingat pada usia ini remaja sudah lepas dari ketergantungan pada orang tua dan pengaruh orang tua secara berangsur mulai berkurang (Santrock, 2010). Remaja telah menyatu pada kelompok teman sebayanya untuk mencapai perkembangan kemandiriannya. Pada masa ini remaja lebih banyak berinteraksi dengan orang lain di luar orang tua seperti teman sebaya, guru ataupun kakak tingkatnya.

Siswa SMA kelas XII di kota Bandung adalah kelompok remaja akhir yang berada dalam masa transisi remaja menuju dewasa. Siswa SMA tersebut akan masuk pada masa dewasa dimana akan segera meninggalkan bangku sekolah dan mulai memikirkan serta mengambil keputusan sendiri berkaitan dengan pilihan masa depannya seperti pendidikan lanjutan yang akan diambil. Siswa SMA kelas XII adalah remaja akhir yang memiliki tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan masa depannya. Tugas perkembangan ini merupakan antisipasi remaja dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapinya di masa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa remaja mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja juga mulai memberi perhatian yang besar terhadap berbagai kehidupan yang akan dijalannya termasuk pendidikan lanjutan setelah lulus SMA.

Dalam orientasi masa depan yang dipikirkan oleh siswa SMA dapat dijelaskan dalam tiga proses yang ada pada orientasi masa depan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Dalam motivasi terkandung informasi-informasi mengenai minat, tujuan yang ingin diraih di masa depan dan usaha-usaha yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berguna dalam menetapkan pilihan bidang pendidikan tertentu di perguruan tinggi. Dalam menentukan dan menetapkan pilihan program studi pendidikan lanjutan dibutuhkan pemahaman responden akan minat dan kemampuannya sehingga mereka bisa membuat perencanaan dan strategi agar tujuannya dapat tercapai. Oleh karena itu, responden perlu mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan pendidikan lanjutan yang diharapkannya. Dalam perencanaan diperoleh informasi mengenai sejumlah pengetahuan yang dimiliki responden, rencana-rencana yang telah disusun, dan realisasi dari rencana yang disusun. Sedangkan evaluasi berkaitan dengan penilaian responden terhadap tujuan dan rencana yang telah disusun. Keyakinan atau optimism responden terhadap keterwujudan tujuan dan rencana yang telah disusun tersebut menjadi bagian dari proses evaluasi.

Selain itu, Nurmi juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tugas perkembangan remaja akhir dan banyak remaja yang tertarik melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi (Nurmi, 1989). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa siswa SMA kelas XII di kota Bandung memiliki kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan sebanyak 336 responden atau sebesar 78,3%. Sementara itu responden yang memperlihatkan ketidakjelasan orientasi masa depan bidang pendidikan sebanyak 93 responden atau sebesar 21,7%. Dari hasil perhitungan terhadap proses-proses di dalam orientasi masa depan bidang pendidikan terdapat sebanyak 75,3% responden yang memiliki motivasi yang jelas, 78,1% responden memiliki perencanaan yang jelas, dan 76,9% responden yang memiliki evaluasi yang jelas. Artinya dari ketiga proses di dalam orientasi masa depan bidang pendidikan, responden-responden pada umumnya telah memiliki tujuan pendidikan lanjutan di perguruan tinggi, telah melakukan perencanaan dan mengatur strategi untuk mewujudkan tujuan tersebut serta melakukan evaluasi keberhasilan pendidikannya di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari

hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden. Terdapat kemungkinan adanya kejelasan tujuan dan informasi yang dimiliki responden berdampak pada kejelasan penyusunan rencana yang terarah dalam mewujudkan pendidikan lanjutan yang diinginkan. Begitupun ketika responden melakukan evaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana yang telah disusun tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai gambaran masing-masing proses dalam orientasi masa depan bidang pendidikan, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi berikut akan diuraikan satu persatu. Responden yang memiliki motivasi yang jelas yaitu sebanyak 75,3% memperlihatkan adanya penetapan pilihan pendidikan serta berusaha mencari informasi berkaitan dengan pendidikan lanjutan yang diminati. Namun pada responden yang tidak memiliki kejelasan motivasi memperlihatkan masalah dalam menetapkan minat dan tujuan pendidikan lanjutan di perguruan tinggi. Hal tersebut terkait dengan item-item pada indikator pencarian informasi dimana umumnya responden yang memperlihatkan ketidakjelasan pada aspek motivasi menunjukkan sikap belum mencari dan mengumpulkan informasi terkait dengan pendidikan lanjutan yang akan ditekuninya. Padahal informasi-informasi tersebut diperlukan responden untuk membantunya memilih dan menetapkan bidang pendidikan yang sesuai serta dapat juga dipakai dalam menyusun sejumlah rencana dan strategi yang jelas dan terarah menuju bidang pendidikan yang diinginkan. Nurmi juga menekankan pentingnya memiliki pengetahuan. Dengan memiliki pengetahuan, individu dapat membuat tujuan yang lebih spesifik (Nurmi, 1991). Dari hasil kuesioner pada responden yang belum memperlihatkan kejelasan motivasi, diketahui bahwa responden tersebut belum berusaha untuk bertanya atau mencari informasi pada orang lain; belum memfokuskan diri pada mata pelajaran tertentu, dan tidak tertarik untuk mencari tahu program studi lanjutan yang akan ditekuni. Sikap lain yang ditunjukkan responden yang belum memiliki motivasi yang jelas adalah cenderung belum memikirkan pendidikan yang akan datang.

Hasil pengukuran terhadap perencanaan diketahui terdapat 78,1% yang sudah memiliki perencanaan yang jelas. Jumlah tersebut lebih besar dibanding proses yang lain dalam orientasi masa depan bidang pendidikan. Artinya responden memiliki kemampuan untuk menyusun rencana dan strategi yang berguna untuk merealisasikan pendidikan di masa depan. Dalam proses perencanaan diperlukan pengetahuan yang berguna bagi responden dalam menyusun rencana dan strategi pendidikannya di masa depan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Nurmi (1991) bahwa memiliki informasi dan pengetahuan penting bagi seseorang untuk menyusun sejumlah rencananya di masa depan. Responden yang menunjukkan kejelasan perencanaan yang jelas telah memiliki pengetahuan mengenai persyaratan dan kemampuan yang harus dipenuhi untuk mewujudkan masa depan bidang pendidikan, kemudian responden akan menemukan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tentang pendidikan lanjutan yang telah dipilih. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemungkinan realisasi perencanaan, dimana responden yang memiliki kejelasan perencanaan akan menjalankan rencana serta strategi yang

telah disusun. Dengan begitu, responden yang memiliki perencanaan yang jelas memiliki tujuan yang lebih realistis sehingga peluang mereka untuk berhasil mencapai bidang pendidikan yang ditetapkan pun semakin besar. Adapun rencana yang telah disusun oleh responden yang memiliki perencanaan yang jelas, dari hasil kuesioner yang telah dikumpulkan diketahui bahwa responden menyusun sejumlah rencana berupa mempertimbangkan nilai-nilai akademik dalam menyusun rencana yang dibuat, serta menambah atau memperbaiki waktu belajar.

Hal yang berbeda justru ditunjukkan oleh responden yang memiliki ketidakjelasan perencanaan. Responden-responden tersebut tidak memiliki informasi dan pengetahuan sehingga berdampak pada penyusunan rencana yang tidak terarah, sehingga dikhawatirkan pendidikan yang diharapkan pun tidak dapat terwujud.

Hasil perhitungan terhadap proses evaluasi diketahui bahwa terdapat 76,9% responden yang memiliki evaluasi yang jelas. Artinya hanya sedikit responden yang memiliki evaluasi yang tidak jelas. Jumlah ini menunjukkan bahwa responden tidak terlalu mengalami persoalan dalam menilai kemungkinan tercapainya minat dan tujuan pendidikan di masa depan. Pendidikan yang telah ditetapkan di masa depan dan perencanaan yang disusun akan mempengaruhi evaluasi mereka terhadap pendidikan tersebut. Responden diasumsikan tidak akan mengalami kesulitan dalam menilai kemungkinan terwujudnya pendidikan di masa depan apabila mengetahui bidang pendidikan apa yang akan dipilih ataupun ditekuni. Selain itu, responden cenderung akan mudah membayangkan bentuk realisasi tercapainya pendidikan yang ia inginkan sehingga dapat menimbulkan perasaan optimis yang tercermin dari hasil kuesioner mereka. Pengetahuan yang memadai tentang pendidikan di masa depan dan mampunya responden dalam menyusun rencana dan strategi akan memudahkan responden ketika mengevaluasi keberhasilannya di masa depan.

Dari hasil-hasil kuesioner diperoleh informasi bahwa responden-responden yang memiliki evaluasi tidak jelas lebih menganggap bahwa faktor keberuntungan memberikan kontribusi yang besar dalam menentukan masa depan bidang pendidikan mereka. Dampaknya, usaha-usaha yang dikerahkan pun tidak maksimal karena mereka sendiri tidak yakin akan kemampuan diri dan keterwujudan pendidikan yang mereka inginkan. Dari item-item kuesioner penelitian yang ada dalam proses evaluasi diketahui bahwa responden yang belum memiliki evaluasi yang jelas terhadap pendidikan lanjutan menunjukkan belum dapat membayangkan pendidikan yang akan dijalannya nanti. Hal berbeda ditunjukkan oleh responden-responden yang memiliki evaluasi yang jelas dimana responden sudah dapat membayangkan kemungkinan tercapainya pendidikan lanjutan yang diinginkan. Sehingga perasaan yang muncul ketika mengevaluasi pendidikannya di masa depan pun adalah perasaan senang dan optimis (yakin). Hal tersebut diketahui dari item-item pada indikator emosi. Responden tersebut juga telah mengetahui persyaratan-persyaratan yang harus mereka penuhi agar dapat berhasil dalam bidang pendidikan yang ingin dituju.

Dengan begitu, responden dapat menentukan apakah tujuan yang ingin dicapai perlu diubah atau tidak dan perencanaan yang telah disusun apakah perlu dimodifikasi atau tidak.

Dari hasil perhitungan terhadap proses-proses dari orientasi masa depan bidang pendidikan di atas (motivasi, perencanaan, dan evaluasi) maka dapat digambarkan bagaimana orientasi masa depan bidang pendidikan dari responden yaitu siswa SMA kelas XII di kota Bandung. Ketiga proses tersebut saling berkaitan dalam membentuk kejelasan atau ketidakjelasan orientasi masa depan bidang pendidikan dan dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah memiliki gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas. Apabila dikaitkan dengan proses-proses di dalam orientasi masa depan maka responden yang telah menentuka tujuan masa depannya yang jelas diharapkan juga termotivasi untuk membuat dan menjalankan rencana pendidikannya. Apabila tujuan siswa sudah jelas maka perencanaan yang mereka susun pun dapat lebih terarah.

Dilihat dari data penunjang, berdasarkan usia siswa SMA ini dapat dikategorikan masuk ke dalam remaja akhir. Pada tahap ini siswa SMA lebih banyak yang ingin melanjutkan pendidikan daripada bidang lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Nurmi (dalam Mar'at, 1996) di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan. Siswa SMA dapat dikatakan sudah mencapai kematangan kognitif yang dapat membantunya dalam menentukan tujuan masa depannya serta menyusun alternatif rencana. Kemampuan berpikir remaja dalam hal ini siswa SMA dikatakan sudah mulai mendekati kemampuan orang dewasa dan dianggap dapat membantunya mempersiapkan masa depan. Remaja biasanya sudah mulai mempunyai pola pikir sebagai peneliti, yang mana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2010). Oleh karena itu, siswa SMA kelas XII di kota Bandung juga dapat dikatakan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan dan mempersiapkan masa depannya, dan hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian ini. Kemampuan kognitif yang dimiliki responden diperlihatkan dengan adanya tujuan, perencanaan dan evaluasi terhadap pilihan pendidikan lanjutan.

Dari data diketahui bahwa lokasi SMA di kota Bandung ini berdekatan dengan sejumlah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sehingga dimungkinkan hal ini juga mempengaruhi minat responden untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi disamping faktor-faktor lain yang terkait minat responden tersebut. Data pendukung penelitian juga diketahui bahwa umumnya kondisi sosial-ekonomi responden adalah kelompok menengah ke atas. Dalam Nurmi (1991) dikatakan bahwa individu dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi lebih merencanakan masa depannya daripada individu yang realtif berada pada taraf sosial-ekonomi lebih rendah, sehingga mungkin saja faktor sosial-ekonomi tersebut menjadi salah satu sebab banyaknya responden yang memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang jelas.

Responden yang memiliki kejelasan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dalam penelitian ini terkait relasi yang dibangun dengan orang tuanya. Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,532 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah kuat. Angka tersebut juga menunjukkan besaran koefisien korelasi yang positif. Artinya semakin positif pola relasi orang tua-remaja yang ditunjukkan melalui keseimbangan kohesi dan adaptabilitas, maka semakin jelas orientasi masa depan bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rodick (dalam Olson, 1989) yang menemukan bahwa keluarga *balanced* atau seimbang, memiliki keahlian berkomunikasi yang lebih positif. Ini berarti bahwa orang tua dalam berelasi yang memiliki keseimbangan antara antara kohesi dan adaptabilitas mampu mengajak responden untuk berdiskusi berkaitan dengan orientasi masa depan bidang pendidikan, serta responden akan lebih terbuka menyampaikan permasalahannya. Adapun keterkaitan antara pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan bidang pendidikan adalah sebesar 28,3% dan sisanya 71,7% terkait dengan faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini namun telah dibahas beberapa kemungkinannya pada paragraf di atas.

Remaja yang memiliki kejelasan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, terkait adanya relasi yang dibangun antara orang tua dan remaja. Data yang diperoleh dari kuesioner memperlihatkan bahwa responden yang memiliki kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan juga menunjukkan adanya kedekatan antara orang tua dengan remaja di antaranya memberikan perhatian dan sering mendiskusikan tentang masa depan remaja. Selain itu, orang tua yang menghargai pendapat anak, tidak memutuskan pilihan jurusan di perguruan tinggi secara sepihak dapat memberikan penguatan akan pilihan jurusan di perguruan tinggi bagi remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2010) yang menyatakan bahwa remaja mulai melepaskan diri dari ketergantungan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memperlihatkan kemandiriannya dalam mengambil keputusan sehingga hasil penelitian pun menunjukkan bahwa orang tua yang membebaskan remaja menentukan pilihan pendidikan/ jurusan di perguruan tinggi memiliki hubungan dengan kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan.

Hasil temuan lain juga menyatakan bahwa derajat kohesi dan adaptabilitas pada pola relasi orang tua-remaja yang paling signifikan terkait dengan kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan adalah kondisi *flexible connected* dan *flexible separated*. Derajat kohesi dan adaptabilitas pada pola relasi ini adalah bentuk relasi yang berfungsi paling baik sepanjang daur kehidupan karena mampu menyeimbangkan antara area *separateness* dan *togetherness* mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Olson (1989) yang menyatakan bahwa biasanya pada tahap keluarga dengan remaja memiliki pola relasi *flexibility separated*. Hal ini dikarenakan pada tahap ini remaja akan mendesak orang tuanya untuk mendapatkan otonomi sehingga dalam berelasi di keluarga menjadi lebih *flexible* dan *separated*. Selain itu Santrock (2010) berpendapat bahwa orang tua yang

bijaksana akan melepaskan kendali di bidang-bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal dan terus membimbing remaja untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal di bidang-bidang dimana pengetahuan remaja terbatas. Hal ini berarti orang tua akan memberi kebebasan pada remaja untuk menetapkan pilihan pendidikan/jurusan yang sesuai dengan minat dan tujuan pendidikan lanjutan pada remaja.

Responden yang memiliki relasi kehangatan dengan keluarga juga memperlihatkan adanya kejelasan dalam menentukan pilihan masa depannya. Hasil kuesioner menunjukkan kedekatan orang tua dengan responden diantaranya ketika makan bersama, orang tua memberikan informasi tentang perguruan tinggi. Selain itu diwaktu senggang responden dan orang tua mendiskusikan rencana masa depan di perguruan tinggi, responden pun merasa senang menghabiskan waktu bersama orang tua membicarakan persyaratan pendidikan lanjutan, responden juga merasa lebih nyaman menceritakan kebingungan pemilihan jurusan di perguruan tinggi dengan orang tua serta responden merasa orang tuanya mendengarkan keluhan-keluhan ketika menjalankan rencana pendidikan yang telah disusun. Item-item yang disebutkan tersebut memiliki keterkaitan dengan kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA kelas XII di kota Bandung.

Terdapat temuan yang menarik dari penelitian dimana kondisi *chaotic enmeshed* memiliki keterkaitan dengan kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan. Padahal pola relasi ini termasuk kedalam keluarga yang ekstrim. Namun demikian hal ini dapat dipahami karena orang tua betul-betul membebaskan remaja untuk memilih dan menetapkan pilihan jurusan di perguruan tinggi tetapi kedekatan antara orang tua dan remaja tetap terjalin dengan sangat baik dimana remaja menceritakan kesulitan-kesulitannya dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa remaja (21,7%) memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang tidak jelas. Orientasi masa depan bidang pendidikan yang tidak jelas menunjukkan relasi dengan orang tua seperti jaranganya orang tua bertanya atau berdiskusi dengan remaja berkaitan dengan persiapan menuju perguruan tinggi, penetapan jurusan di perguruan tinggi, perencanaan pendidikan di perguruan tinggi. Remaja menjadi kebingungan karena tidak adanya bantuan orang terdekat yaitu orang tua dalam memberikan penjelasan dan penguatan terkait pendidikan yang akan ditempuh di masa depan.

Selain itu, relasi antara orang tua dengan remaja yang cenderung ekstrim pada satu dimensi menunjukkan kecenderungan orientasi masa depan yang tidak jelas. Sebagai contoh, remaja yang diberi kebebasan dimana orang tua tidak mengarahkan jurusan di perguruan tinggi membuat remaja mengalami kebingungan dan sulit untuk menetapkan tujuannya dalam pendidikan lanjutan. Ini berarti peran orang tua dalam memberi dukungan dan penguatan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam bidang pendidikan (kelanjutan di perguruan tinggi) sangat penting sebagaimana pendapat Santrock (2010) yang menjelaskan bahwa remaja tetap membutuhkan orang tua untuk membimbing.

Orang tua yang memperlihatkan kedekatan dengan remaja, memberikan perhatian dan sering mendiskusikan tentang masa depan remaja di masa depan berdampak terhadap kejelasan orientasi masa depan remaja bidang pendidikan. Orang tua yang menghargai pendapat anak, tidak memutuskan pilihan jurusan di perguruan tinggi secara sepihak akan mendukung kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang positif antara pola relasi orang tua-remaja dengan orientasi masa depan di bidang pendidikan pada siswa SMA kelas XII di kota Bandung yang berarti semakin positif pola relasi orang tua dengan remaja yang ditunjukkan melalui adaptabilitas dan kohesi yang seimbang maka semakin jelas orientasi masa depan di bidang pendidikan; 2) Dapat diketahui bahwa pola relasi orang tua-remaja yang memiliki keseimbangan pada derajat adaptabilitas dan kohesi seperti pada pola relasi yang *flexible separated* dan *flexible connected* memiliki keterkaitan dengan kejelasan orientasi masa depan di bidang pendidikan pada siswa SMA kelas XII di kota Bandung; dan 3) Dapat diketahui bahwa di kota Bandung khususnya pada siswa SMA kelas XII sebagian besar siswa memiliki kejelasan orientasi masa depan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 78,3% dan sebanyak 21,7% siswa tidak memiliki kejelasan orientasi masa depan di bidang pendidikan.

Adapun saran-saran yang diajukan kepada orang tua siswa di kota Bandung antara lain: 1) Sebaiknya orang tua tidak memaksakan pilihan jurusan di perguruan tinggi kepada anak; 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih pilihan jurusannya sendiri; 3) Mengajak anak untuk berdiskusi tentang seluk beluk kehidupan di perguruan tinggi; 4) Mendiskusikan tujuan dan rencana masa depan anak di bidang pendidikan; dan 5) Menyediakan waktu untuk mendengarkan kesulitan/ hambatan remaja dalam mencapai tujuan yang diharapkan di masa depan berkaitan dengan pendidikannya. Adapun saran-saran yang diajukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling agar membuat kegiatan layanan bimbingan klasikal yang bersifat preventif bagi orang tua untuk menjelaskan tentang pentingnya membangun relasi yang positif antara orang tua dengan remaja. Relasi yang positif adalah relasi yang memperlihatkan adanya keseimbangan antara kohesi (kedekatan) dan adaptabilitas, seperti: 1) Menjalin kedekatan antara orang tua dengan remaja dengan melakukan aktivitas bersama seperti makan bersama sambil bertanya tentang tujuan dan rencana masa depan remaja di bidang pendidikan; 2) Memberikan perhatian terkait kelanjutan pendidikan di perguruan tinggi dengan menyediakan buku-buku bacaan tentang jurusan-jurusan di perguruan tinggi, buku-buku soal yang menunjang kemampuan akademik remaja agar dapat diterima di jurusan yang dituju; 3) Memperlihatkan rasa bangga terhadap prestasi dan capaian remaja baik dalam bidang akademik maupun non akademik; 4) Memberikan dukungan pada remaja berkaitan dengan kelanjutan pendidikan di perguruan tinggi; dan 5) Memberi kebebasan pada remaja untuk memilih jurusan di perguruan tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung dan tidak terlepas dari bimbingan, arahan serta motivasi orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, ijinkan penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: 1) Dr. Poeti Joeffiani, M.Si., selaku pembimbing I; 2) Esti Wungu, S. Psi, M.Ed.. selaku pembimbing II; dan 3) Siswa-siswi kelas XII SMA Alfa Centauri, SMA Angkasa Bandung, SMAN 4 Bandung, SMAN 1 Bandung, SMA PGRI 1 Bandung, SMA AL-Hadi Bandung, SMA 10 Bandung, SMAN 8 Bandung, SMA Taman Siswa Bandung, SMA 7 Bandung dan SMA BPI 1 yang telah bersedia menjadi responden sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- de Vaus, David. 2002. *Analyzing Social Science Data*. London, Thousand Oaks, New Delhi : Sage Publications
- Mar'at, S. & Siregar, J.R. 1996. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Pascasarjana UNPAD Bandung.
- Nurmi, J.E. 1989. *Adolescent Orientation to The Future: Development of Interest and Plans and Related Attributions and Affect, in the Life-Span Context*. Hensinski: Societas Scientiarum Fennica.
- Nurmi, J.E. 1991. *How Do Adolescent See Their Future? A Review of The Development of Future Orientation and Planning*. Helsinki: Akademik Press, Inc.
- Nurmi, J.E. 1994. *The Development of Future Orientation in a Life Span Context*. In Zaleski, Z. (Ed), *Psychology of Future Orientation* (pp. 63-67). Lublin: Scientific Society of The Catholic University of Lublin.
- Wibowo, S. M. 2004. *Studi Mengenai Relasi Remaja di Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya serta Hubungannya dengan Komitmen, Penilaian Diri, dan Eksplorasi pada Identitas Domain Kerja*. Disertasi (tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi UNPAD Bandung.
- Olson, D.H. 1993. *Circumplex Model of Marital and Family Systems*. In F. Wals (Ed.), *Normal Family Processes*. (2nd Ed.). New York: Guilford Press.
- Olson, D.H., McCubbin, H.I., Barnes, H., Larsen, A., Muxen, M. & Wilson, M. 1991. (Second Edition). *Families: what makes them work*. Los Angeles: SAGE Publishing.
- Santrock, J.W. 2010. *Adolescence*. North America: McGraw-Hill.